

## RELAKSASI KREDIT UMKM & DAMPAKNYA BAGI SEKTOR PEREKONOMIAN DI INDONESIA TAHUN 2020

Oleh Moch. Amin Nurdin

Kemajuan teknologi dewasa ini telah membawa Indonesia bergerak menuju ekonomi digital, percepatan laju pertumbuhan ekonomi digital ini sebenarnya merupakan fenomena baru dan menguntungkan Indonesia, karena bisa menjadi alternatif penggerak pertumbuhan ekonomi, namun demikian, faktanya tidak seperti yang dibayangkan, karena hal ini hanya merupakan peralihan saja, dari model tradisional menjadi model digital, karena peningkatan pertumbuhan ekonomi digital yang begitu pesat ini belum mampu meningkatkan perekonomian Indonesia secara umum, bahkan target pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun ini masih di angka moderat 5%.

***Virus Corona, yang merebak sejak akhir tahun 2019 di Wuhan, China dan telah menyebar hampir ke 200 negara di seluruh dunia dengan korban meninggal tak kurang dari 20.000 orang, memberikan kontribusi yang cukup besar dalam perlambatan laju perekonomian secara global dan tak terkecuali dengan Indonesia.***

Namun demikian seiring berjalannya waktu, dengan adanya dampak virus corona, yang merebak sejak akhir tahun 2019 di Wuhan, China dan telah menyebar hampir ke 200 negara di seluruh dunia dengan korban meninggal tak kurang dari 20.000 orang, memberikan kontribusi yang cukup besar dalam perlambatan laju perekonomian secara global dan tak terkecuali dengan Indonesia, yang juga terkena dampak virus corona tersebut, dimana sampai dengan Maret 2020, sudah hampir 1,000 orang terinfeksi virus tersebut, dan 8% diantaranya meninggal dunia, kondisi tersebut tentu saja berpengaruh terhadap kondisi perekonomian Indonesia.

Beberapa sektor ekonomi yang secara langsung terkena dampak virus corona diantaranya adalah **perdagangan, pariwisata, transportasi dan perhotelan**, dimana dengan kebijakan dan himbauan pemerintah, baik pemerintah pusat, maupun pemerintah daerah untuk bekerja dari rumah, belajar dari rumah dan *stay safe and stay at home* menjadikan beberapa sektor ekonomi tersebut seperti berhenti dan tidak bergerak, dan hal ini langsung mendapatkan response dari pemerintah melalui Bank Indonesia dengan menurunkan nilai pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 2020 ini dari kisaran 5% menjadi 4% dan tentu saja angka ini akan terus bergerak seiring dengan merebaknya wabah virus ini di Indonesia.

Selain menurunkan angka pertumbuhan ekonomi, Bank Indonesia juga menurunkan tingkat suku bunga acuan Bank Indonesia (BI7DRRR), dari 5% menjadi 4,25%, kemudian deposit facility dari 4,25% menjadi 4% dan lending facility dari 5,75% menjadi 5,5% dengan harapan sektor-sektor ekonomi yang terkena imbas akibat virus corona tetap bisa menjalankan bisnisnya dengan baik dan tidak terlalu memberikan beban tambahan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia, dan sekali lagi pemerintah menetapkan kebijakan ekstra untuk menghadapi virus



## Lembaga Pengembangan Perbankan Indonesia

corona ini dengan mengeluarkan peraturan relaksasi kredit, dengan diterbitkannya POJK baru **No.: 11/POJK.03/2020** tentang Stimulus Perekonomian Nasional sebagai Kebijakan *Countercyclical*.

Dalam POJK terbaru ini, disebutkan diantaranya bahwa OJK memberikan keleluasaan kepada bank untuk melakukan restrukturisasi hutang kepada perusahaan termasuk usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) yang terdampak virus corona. Sektor yang menjadi sorotan antara lain pariwisata, transportasi, perhotelan, perdagangan, pengolahan, pertanian, dan pertambangan.

Bahkan OJK memberikan relaksasi kredit usaha mikro dan usaha kecil untuk nilai dibawah Rp 10 miliar baik kredit atau pembiayaan yang diberikan oleh bank maupun industri keuangan non-bank kepada debitur perbankan akan diberikan penundaan pembayaran sampai dengan 1 tahun, (terhitung sejak POJK itu berlaku sampai dengan 31 Maret 2021) dan juga penurunan bunga. Hal ini diharapkan dapat menjaga kondisi UMKM yang terkena dampak virus corona tetap dapat bertahan, sehingga mampu menjaga stabilitas perekonomian Indonesia, karena sektor UMKM ini memberikan kontribusi yang cukup significant terhadap perekonomian Indonesia.

Berdasarkan data, **UMKM memberikan kontribusi 60%** terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia pada tahun 2019, dan diharapkan akan meningkat pada tahun 2020 ini pada kisaran 65%, dan seperti kita ketahui bahwa 90% dari UMKM mendapatkan sumber pembiayaan dari perbankan dan industri keuangan non bank, sehingga dengan adanya aturan relaksasi kredit ini diharapkan Bank dan industri keuangan non bank dapat membantu meringankan beban pengusaha UMKM Indonesia.

Kebijakan ini secara umum memberikan dua nilai, yaitu dampak positif dan dampak negatif, dampak positif yang dapat terjadi manakala pengusaha UMKM yang terkena dampak virus corona, benar-benar memanfaatkan kesempatan ini untuk membenahi bisnisnya, jika selama ini offline, mungkin bisa mengubah model bisnis menjadi online, dan apabila sudah menjalani model bisnis online, diharapkan mampu meningkatkan skala bisnis dengan menempatkan biaya cicilan pokok menjadi modal kerja, sehingga secara umum pengusaha UMKM ini akan terbantu dan secara tidak langsung dapat menjaga peran UMKM bagi kelangsungan perekonomian Indonesia.

Sedangkan dampak negatif yang mungkin ada sebagai risiko penerapan sebuah aturan relaksasi pada umumnya adalah penyalahgunaan fungsi relaksasi sebagai upaya untuk menghindari dari kewajiban membayar tunggakan, sehingga menjadi kontraproduktif untuk bank dan industri keuangan non bank, sehingga hal ini akan menambah beban bagi pertumbuhan ekonomi, karena selain pengusaha UMKM makin kesulitan menjalankan usaha, bank dan industri keuangan non bank juga akan menghadapi masalah non performing loan (NPL) dalam jangka Panjang, sehingga hal ini tidak akan menguntungkan mereka dalam posisi menjaga stabilitas perekonomian Indonesia.



## Tentang Penulis :



**Moch. Amin Nurdin** adalah Senior Fakultas LPPI yang menyelesaikan S1 di Universitas Diponegoro dan S2 di PPM Manajemen. Merupakan trainer yang berpengalaman dengan background sebagai praktisi salah satu bank swasta terkenal di Indonesia. Merupakan *recommended trainer* khususnya dalam bidang pengembangan *soft skill*, seperti *communication skill, negotiation skill, marketing skill, selling skill, etc.*

File ini dapat diunduh melalui : <http://lppi.or.id/produk/riset/>

Untuk korespondensi dan informasi lebih lanjut, hubungi :

Divisi Riset, Pengembangan Program dan Fakultas (DRPF)

Telp: (021) 71790919 ext. 393 | Email: [riset@lppi.or.id](mailto:riset@lppi.or.id)

Website : [www.lppi.or.id](http://www.lppi.or.id)

***Disclaimer: Tidak ada satu bagian pun dalam publikasi ini yang ditujukan sebagai promosi, penawaran, rekomendasi, nasihat investasi, atau untuk membentuk dasar keputusan-keputusan strategis atas suatu kegiatan, produk, dan/atau jasa dari pihak manapun. Oleh karena itu, Lembaga Pengembangan Perbankan Indonesia tidak bertanggung jawab terhadap keputusan pihak manapun.***

